

## **Pemahaman Generasi Milenial Berinvestasi di *Peer to Peer Lending***

**Ni Putu Mega Lestari**

*STMIK Stikom Bali*

*npmegalestari@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*The development of digital technology, especially in the field of financial technology (fintech), always presents new innovations that invite the millennial generation's curiosity. Peer to peer lending is one form of fintech innovation in terms of investment which is becoming a trend in Indonesia. The purpose of this study was to determine the interest of the millennial generation of investing to be lenders in peer to peer lending. The writing method in this study is qualitative by conducting interviews (in-depth interviews) with millennial generation informants with birth ages from 1980 to 1990, or at the beginning of 2000. The results of this study are to measure the investment interest of millennial generations with understanding of the benefits and risks of peer to peer lending. From this research, it can be concluded that most millennials are hesitant and are not interested in becoming lenders in peer to peer lending. Millennials prefer to invest in other forms such as stocks, gold, deposits, savings, and property. Socialization and in-depth information about the benefits of investments in peer to peer lending is one of the things that needs to be done by the peer to peer lending platform providers. In addition, the role of government is also needed in regulating regulations to provide security and minimize the risk of default and fraud. The results of this study are expected to contribute to the provider of peer to peer lending platforms and can be a picture for millennial generations in making investment decisions in the digital era.*

---

**Keywords: Millennial Generation; Financial Technology; Peer to Peer Lending**

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital terutama dalam bidang *financial technology (fintech)* selalu menghadirkan inovasi-inovasi baru yang mengundang rasa penasaran para generasi milenial. *Peer to peer lending* merupakan salah satu bentuk inovasi *fintech* dalam hal investasi yang sedang menjadi trend di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat generasi milenial berinvestasi menjadi *lender* dalam *peer to peer lending*. Metode penulisan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara (*in-depth interview*) dengan informan para generasi milenial dengan rentang usia kelahiran pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1990, atau pada awal 2000. Hasil dari penelitian ini untuk mengukur minat investasi para generasi milenial dengan pemahaman akan keuntungan dan resiko dari *peer to peer lending*. Dari peneltian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial merasa ragu dan tidak tertarik menjadi *lender* dalam *peer to peer lending*. Para generasi milenial lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk lain seperti saham, emas, deposito, tabungan, hingga properti. Sosialisasi dan informasi mendalam tentang keuntungan investasi di *peer to peer lending* menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan oleh para penyedia *platform peer to peer lending*. Selain itu peran pemerintah juga dibutuhkan dalam mengatur regulasinya untuk memberikan rasa aman dan meminimalkan resiko gagal bayar serta penipuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para penyedia *platform peer to peer lending* dan dapat menjadi gambaran bagi para generasi milenial dalam mengambil keputusan investasi di era digital.

---

**Kata Kunci:** Generasi Millennial; *Financial Technology*; *Peer to Peer Lending*

## PENDAHULUAN

*Fintech* merupakan sebuah inovasi teknologi dalam sistem layanan keuangan, dimana penyedia layanan keuangan dapat mengembangkan suatu teknologi yang mampu merubah pasar keuangan tradisional menjadi lebih modern (Ferdiana dan Darma, 2019; Danuarta dan Darma, 2019). *Fintech* menggabungkan kecanggihan teknologi dalam penerapan transaksi keuangan yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk melakukan segala aktifitas keuangan dengan cepat, mudah dan efisien (Harahap dkk., 2017; Ferdiana dan Darma, 2019).

Dalam *financial technology* terdapat 4 kategori *fintech* yang diakui di Indonesia, yakni pertama *payment*, *clearing* dan *settlement* yang berfungsi untuk memberikan layanan sistem pembayaran baik yang diselenggarakan oleh industri perbankan maupun yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Kedua adalah *e-aggregator*, *fintech* ini menggumpulkan dan mengolah data yang bisa dimanfaatkan oleh para konsumen untuk membantu pengambilan keputusan, seperti perbandingan harga, fitur hingga manfaat dari suatu produk. Ketiga adalah manajemen resiko dan investasi, *fintech* jenis ini memberikan layanan serta kemudahan perencanaan keuangan kepada para konsumen. Keempat *peer to peer lending* (P2P), *fintech* ini mempertemukan antara pemberi pinjaman dengan para pencari pinjaman dalam satu platform, dimana nantinya para pemberi pinjaman akan mendapatkan bunga dari dana yang dipinjamkan sesuai kesepakatan (Bali dan Darma, 2019; Astuti dan Darma, 2019).

*Peer to peer lending* merupakan terobosan dan inovasi baru dalam perkembangan *financial technology* yang telah diterima dan diakui penerapannya di Indonesia (Darma, 2018). Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial pada Pasal 3 Ayat 1 Huruf D yang berbunyi, contoh penyelenggaraan teknologi finansial pada kategori pinjaman (*lending*), pembiayaan (*financing* atau *funding*), dan penyediaan modal (*capital raising*) antara lain layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi (*peer to peer lending*) serta pembiayaan atau penggalangan dana berbasis teknologi informasi (*crowd-funding*).

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2019) per tanggal 8 April 2019, total jumlah penyelenggara *fintech peer to peer lending* terdaftar dan berizin di Indonesia adalah sebanyak 106 perusahaan. Demi keamanan dan kenyamanan para konsumen dalam menggunakan jasa keuangan ini, OJK mengimbau masyarakat untuk menggunakan jasa penyelenggaraan *fintech peer to peer lending* yang sudah berizin/terdaftar dari OJK. *Peer to peer lending* merupakan solusi dari pengembangan *financial technology* dalam proses peminjaman uang. *Peer to peer lending* dapat diakses kapan saja dan dimana saja serta tidak memerlukan tatap muka langsung antara pihak debitur dan pihak kreditur. Proses yang cepat dan bunga yang

dapat disesuaikan dengan kesepakatan membuat *peer to peer lending* menjadi pilihan yang tepat untuk generasi milenial yang selalu menuntut kecepatan dan kemudahan dalam bertransaksi.

Generasi milenial merupakan salah satu sasaran utama dari penyebaran fintech di dunia (Darma, 2019). Generasi milenial dianggap lebih kreatif, penuh dengan inovasi baru, serba cepat dan dinamis, serta melek teknologi (Astuti dan Darma, 2019). Hal ini sejalan dengan perkembangan fintech yang terus berubah dan berkembang dengan cepat dalam waktu yang relatif singkat. (Budiati et al., 2018; Dewi dan Darma, 2019) menyimpulkan bahwa “berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 dijadikan acuan untuk pengolahan data” (p.16).

Generasi milenial selalu berupaya menciptakan karya dan inovasi baru yang awalnya dianggap mustahil menjadi mungkin (Putra dan Darma, 2019). Mereka yang sudah fasih dengan teknologi sangat cepat berpindah dan selalu ingin mencoba hal-hal baru sebagai bagian dari keseharian mereka (Darma dkk, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui minat para generasi milenial dalam berinvestasi menggunakan *financial technology*. Salah satu jenis fintech yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah *peer to peer lending*. *Fintech peer to peer lending* dipilih karena *fintech* ini masih tergolong baru dan belum pernah diteliti sebelumnya terutama mengenai minat generasi milenial menjadi *lender peer to peer lending*.

### **Perkembangan Teknologi Digital**

Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi terus meningkat, melesat jauh meninggalkan metode-metode lama yang telah ada sebelumnya. Teknologi tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan masyarakat karena sudah menjadi alat bantu yang mampu mempermudah pekerjaan dan mengubah cara berkomunikasi seseorang (Lo dan Darma, 2000; Darma, 1999; Darma, 2006; Sukerta dan Darma, 2014). Revolusi digital yang terjadi sejak tahun 1980an berhasil merubah teknologi yang sebelumnya hanya merupakan teknologi mekanik dan analog menjadi teknologi digital yang terus berkembang hingga hari ini. Teknologi hadir dengan banyak manfaat salah satunya adalah untuk mempersingkat jarak dan waktu yang sebelumnya dianggap mustahil untuk dilakukan serta untuk memperbaiki kestabilan ekonomi dan kehidupan bermasyarakat yang sebelumnya masih menggunakan cara-cara manual (Setiawan, 2017; Darma, 2019).

### ***Financial Technology***

*Financial Technology* atau fintech merupakan salah satu bagian dari kemajuan teknologi dibidang jasa keuangan yang mampu merubah sistem transaksi keuangan diseluruh dunia. Dalam dunia digital yang serba cepat, sistem keuangan yang ada didunia tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional (Permanasari dan Darma, 2013). Kecepatan, ketepatan dan keamanan menjadi salah salah hal yang membuat perbankan elektronik terus berkembang dan menjadi pilihan masyarakat (Asriani dan Darma, 2013). Menurut (Bank Indonesia, 2017), *financial technology* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial mengkategorikan fintech untuk mendukung sistem pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi, manajemen resiko, pinjaman, pembiayaan, dan penyediaan modal, serta jasa finansial lainnya. Fintech mendorong inovasi dibidang keuangan dengan menerapkan prinsip perlindungan konsumen serta manajemen resiko untuk tetap menjaga stabilitas moneter, sistem keuangan sehingga sistem pembayaran menjadi lebih efisien, lancar dan aman. Dalam *financial technology* terdapat 4 kategori fintech yang diakui di Indonesia, yakni *payment*, *clearing* dan *settlement*, *e-aggregator*, manajemen resiko dan investasi, dan *peer to peer lending* (P2P).

### ***Peer to Peer Lending***

*Peer to peer lending* merupakan salah satu terobosan dan inovasi baru dalam perkembangan teknologi keuangan yang keberadaannya telah diterima dan diakui di Indonesia. *Peer to peer lending* merupakan salah satu sistem pinjaman uang secara *online* dengan memanfaatkan teknologi sebagai media transaksi antara debitur dan kreditor. *Peer to peer lending* hadir dengan tujuan untuk memudahkan debitur yang ingin mencari pinjaman tanpa harus menghabiskan waktu untuk pergi ke bank. *Peer to peer lending* memungkinkan terjadinya proses pinjaman tanpa adanya jaminan/anggunan dengan memanfaatkan sistem dalam suatu *platform* tanpa harus saling bertemu secara langsung (Hartanto & Ramli, 2018).

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2019), di Indonesia sampai dengan tanggal 8 April 2019 terdapat 106 perusahaan/*platform financial technology peer to peer lending* yang telah terdaftar di Indonesia. Dari 106 perusahaan/*platform peer to peer lending*

hanya 1 perusahaan/*platform* yang berizin. Perusahaan/*platform* tersebut bernama Damas yang sudah terdaftar sejak 6 Juli 2017 dengan surat tanda berizin nomor KEP-49/D.05/2017 dan dapat diakses melalui situs <https://Peer to peer lending.danamas.co.id..> *Peer to peer lending* menawarkan proses yang cepat dan bunga yang dapat disesuaikan dengan kesepakatan antara debitur dan kreditur. *Peer to peer lending* merupakan pilihan yang tepat untuk generasi milenial yang selalu ingin mencoba hal-hal baru dan menuntut kecepatan serta kemudahan dalam bertransaksi.

### **Generasi Milenial**

Generasi milenial merupakan generasi yang memiliki karakteristik yang unik. Hampir semua orang yang tergolong dalam kelompok generasi milenial sangat melek akan teknologi dan memilih menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Generasi milenial merupakan generasi yang sangat mengutamakan kecepatan, dinamis, kreatif dan inovatif, serta sangat mudah berpindah. Sebelumnya telah banyak bermunculan pendapat dari para ahli diseluruh dunia mengenai siapa yang disebut dengan generasi milenial. Pengelompokan generasi milenial ditentukan dari tahun kelahiran setiap individu yang menjadi penanda generasi apakah mereka. (Budiati et al., 2018) menyimpulkan bahwa “berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 dijadikan acuan untuk pengolahan data” (p.16).

### **Literasi Finansial**

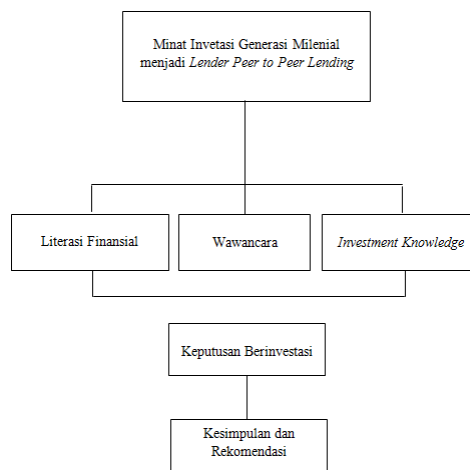
Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan resiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Fianto et al., 2017; Adnyasuari dan Darma, 2017). Literasi finansial memberikan gambaran dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan antara pengetahuan dengan resiko yang akan ditimbulkan dalam suatu transaksi keuangan.

### **Pengetahuan Investasi**

Pengetahuan investasi merupakan pemahaman yang harus dimiliki seseorang mengenai berbagai aspek mengenai investasi dimulai dari pengetahuan dasar penilaian investasi, tingkat risikonya dan tingkat pengembalian (*return*) investasi (Pajar, 2017; Dewi dan Darma, 2018).

Pengetahuan akan investasi perlu digali oleh masyarakat yang ingin melakukan investasi agar mengerti dan terhindar dari resiko yang ditimbulkan dari jenis investasi yang dipilih. Dalam era dunia digital, internet dapat menjadi salah satu media penyebaran informasi mengenai segala jenis investasi dan cara berinvestasi bagi pemula maupun seseorang yang sudah memiliki pemahaman akan investasi.

### Kerangka Konseptual



### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam akan hasil dari penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini digunakan untuk dapat secara langsung berinteraksi dengan subjek guna memperoleh hasil data yang valid. Penelitian ini berlokasi di wilayah Ibukota Provinsi Bali yakni di kota Denpasar. Penelitian ini mengambil lokasi tersebut dikarenakan kota Denpasar merupakan salah satu kota modern dimana sangat banyak generasi milenial yang sudah memahami akan pentingnya penggunaan *financial technology*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data tersebut diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya yakni para generasi milenial. Data yang didapat kemudian dicatat dan diamati sendiri oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jawaban dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2017) dan Darma (2004) mengemukakan 3 macam wawancara, yakni wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur (*in-depth interview*) dimana pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana informan dimintai pendapat dan ide yang selanjutnya didengar dan dicatat dengan teliti oleh

peneliti. Wawancara semiterstruktur (*in-depth interview*) ini berguna untuk menggali informasi, pengetahuan, dan sikap subjek penelitian terhadap eksplorasi minat generasi milenial menjadi *lender* dalam *peer to peer lending* di kota Denpasar. Pengumpulan data dalam proses wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti perekam suara, kamera, dan media lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung proses wawancara.

Informan yang dalam penelitian ini adalah para masyarakat dengan rentan usia kelahiran pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1990, atau pada awal 2000. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* dimana peneliti memilih 7 orang informan kunci dengan kriteria informan merupakan generasi milenial, informan mengetahui atau pernah mendengar tentang *peer to peer lending*, serta memiliki penghasilan untuk dijadikan sebagai modal investasi. Selain itu peneliti juga menambahkan 2 orang informan pendukung dalam penelitian ini yakni dari pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan akademisi. *Purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa dan diproses keabsahan datanya dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber.

## PEMBAHASAN

Dari hasil proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai beberapa informan di kota Denpasar, maka di temukan hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

### **Keterbatasan Informasi Investasi**

Sebagian besar dari informan yang diwawancarai dalam penelitian ini memiliki keterbatasan pemahaman dan informasi mengenai *peer to peer lending*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa informan yang mengetahui informasi tentang *peer to peer lending* dari pencarian yang dilakukan diinternet, aplikasi, dan berbagai sumber lainnya. Beberapa responden tidak terlalu memahami tentang berapa orang yang terlibat dalam pembagian keuntungan di *peer to peer lending* dan menimbulkan rasa tidak percaya dengan model investasi *peer to peer lending*, yang mana mengijinkan seseorang mendapatkan pinjaman tanpa adanya anggunan dan tanpa saling bertatap muka bahkan tidak saling mengenal. Pemahaman para generasi milenial akan *peer to peer lending* sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan serta informasi yang dibutuhkan dalam membantu proses pengambilan keputusan investasi. Pemahaman dan informasi yang baik diharapkan mampu memberikan gambaran akan manfaat yang didapat di *peer to peer lending*. *Peer to peer lending* sendiri merupakan *platform* yang



menghubungkan antara peminjam dan pemberi pinjaman secara online dimana proses pengajuannya tanpa melalui lembaga keuangan yang sah seperti bank, koperasi, jasa kredit, dan lain sebagainya yang prosesnya memakan waktu lebih lama dan membutuhkan banyak persyaratan. Investor dalam *peer to peer lending* memiliki akses untuk melihat data dari peminjam melalui aplikasi yang telah disediakan untuk mengetahui pendapatan, laporan keuangan, dan lain sebagainya. Apabila telah terjadi kesepakatan antara investor dan peminjam maka selanjutnya investor akan mendapatkan keuntungan berupa pokok dan bunga yang dibayarkan oleh peminjam setiap bulannya yang besarnya sesuai dengan kesepakatan.

### **Pemahaman akan Resiko *Peer to Peer Lending***

Pemahaman akan resiko investasi perlu diketahui oleh setiap investor untuk meminimalisir potensi kerugian yang timbul dari keputusan investasi yang dilakukan. Informasi yang jelas serta kejelian dalam melihat potensi dari suatu investasi dapat menjadi faktor penentu pengambilan keputusan investasi. Para informan dalam penelitian ini menyadari bahwa setiap jenis investasi keuangan pasti memiliki resiko, begitu juga dengan *peer to peer lending*. Para informan memiliki kecemasan dan keraguan akan resiko investasi di *peer to peer lending*. Hal ini dikarenakan tidak adanya regulasi yang mengatur dengan jelas akan tunggakan yang dilakukan oleh debitur, resiko gagal bayar yang tinggi, tidak adanya jaminan/anggunan, transaksi bersifat *online* tanpa melalui lembaga keuangan yang sah, tidak adanya pertemuan secara langsung antara investor dan peminjam, serta adanya keraguan akan keabsahan data dari peminjam. Kemampuan generasi milenial dalam menerima dan memahami resiko dari suatu investasi dapat menjadi gambaran atas pilihan investasi yang sesuai dengan keinginan para generasi milenial. Tidak dapat dipungkiri semakin besar resiko dalam sebuah investasi maka semakin besar pula *return* yang didapatkan dari investasi tersebut.

### **Minat Invetasi**

Ditengah perkembangan dunia *financial technology*, *peer to peer lending* hadir dengan inovasi baru dalam hal transaksi pinjam-meminjam uang. *Peer to peer lending* dapat menjadi salah satu pilihan investasi bagi para generasi milenial yang selalu ingin mencoba hal-hal baru dan memiliki penghasilan besar. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai pilihan investasi yang diminati para generasi milenial dan mengenai minat generasi milenial menjadi *lender peer to peer lending* dengan mempertimbangkan resiko serta manfaat yang telah mereka pahami. Dari 7 informan kunci, 6 diantaranya mengungkapkan jika melihat dari resiko mereka pahami, para responden belum berminat atau ragu berinvestasi di *peer to peer lending* dan lebih tertarik dengan investasi lain. Sebagian besar informan dalam penelitian ini memiliki keragu-

raguan akan *peer to peer lending* dan memutuskan untuk tidak menjadikan *peer to peer lending* sebagai pilihan investasi. Mereka lebih tertarik dan merasa aman berinvestasi dalam bentuk lain seperti saham, deposito, emas, hingga properti. Para penyedia *platform peer to peer lending* harus lebih gencar melakukan sosialisasi dan menyebarkan informasi mengenai *peer to peer lending*, selain itu peran pemerintah dan lembaga keuangan berwenang sangat diperlukan untuk mengatur kejelasan regulasi dari *fintech* khususnya *peer to peer lending* agar masyarakat percaya dan merasa lebih aman dalam berinvestasi.

### **Pemahaman Generasi Milenial Terhadap *Peer To Peer Lending***

*Peer to peer lending* merupakan sebuah inovasi baru didunia *financial technology* yang merubah transaksi pinjam-meminjam uang secara konvensional ke arah digitalisasi modern. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 7 informan kunci, hampir seluruhnya mendapatkan pemahaman dan informasi dari berbagai sumber yang berbeda baik secara otodidak melalui aplikasi, internet, informasi dari mulut ke mulut, bahkan dari mata kuliah *financial technology*. Namun demikian para generasi milenial masih perlu mendapatkan sosialisasi dan informasi lebih yang lebih dalam akan *platform peer to peer lending*. Peran pemerintah dan penyedia *platform peer to peer lending* sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan generasi milenial akan *peer to peer lending*.

Literasi finansial sangat dibutuhkan oleh para generasi milenial sebagai pendukung dalam pengambilan suatu keputusan yang berhubungan dengan segala jenis transaksi ataupun pengelolaan keuangan. Melalui literasi finansial pemahaman generasi milenial akan *fintech* terutama *peer to peer lending*, dapat lebih ditingkatkan dan diperluas. Sesuai penelitian terdahulu yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka literasi finansial sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi generasi milenial. Penelitian yang dilakukan oleh Wilantika Waskito Putri, Masyhuri Hamidi (2019) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen Vol. 4, No 1, 2019 Februari : 398-412 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, sedangkan menurut Chaerul Pajar (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan akan jenis investasi keuangan yang akan dipilih sangat penting dan berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi.

### Minat Menjadi *Lender Peer to Peer Lending*

Resiko gagal bayar dari peminjam membuat sebagian besar informan tidak berani menginvestasikan uang mereka melalui *platform peer to peer lending*. Tidak adanya anggunan/jaminan dari peminjam, serta tidak adanya jaminan pengembalian dana dari LPS menjadi salah satu alasan tidak berminatnya para informan menjadi *lender peer to peer lending*. Menurut (Putri Hamidi, 2019) dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat resiko, serta hubungan antara return dan resiko(p.398). Para informan dalam penelitian ini sebagian besar menganggap tingkat resiko dalam berinvestasi di *peer to peer lending* terlalu tinggi. Sebagian besar informan lebih memilih untuk berinvestasi dibidang lain seperti saham, emas, deposito, tabungan, hingga properti.

### PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial tidak tertarik berinvestasi sebagai *lender* dalam *peer to peer lending*. 6 dari 7 informan kunci melihat tingkat resiko investasi dalam *peer to peer lending* lebih besar dari jenis investasi lainnya. Para informan tersebut lebih memilih untuk berinvesti pada jenis investasi lain seperti saham, tabungan, deposito, emas, hingga properti. Namun demikian ada 1 informan yang tetap tertarik dan ingin mencoba untuk berinvestasi menjadi *lender* dalam *peer to peer lending*. Pemahaman akan keuntungan yang didapat dalam *peer to peer lending* membuat informan tertarik dan menganggap resiko tersebut sebagai hal yang biasa dari sebuah investasi. Masih diperlukan informasi dan sosialisasi dalam meyakinkan investor untuk berinvestasi menjadi *lender* dalam *peer to peer lending*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak *platform peer to peer lending* mengenai program, aplikasi, dan keuntungan yang yang ditawarkan khususnya bagi para calon investor agar tertarik untuk berinvestasi menjadi *lender* dalam *peer to peer lending*.

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa pemahaman akan resiko dari *peer to peer lending* belum dapat diterima oleh masyarakat. Masih diperlukan informasi dan sosialisasi dari pihak penyedia *platform peer to peer lending* dan pemerintah mengenai resiko dan regulasi serta manfaat dari penggunaan *peer to peer lending*.

Saran yang dapat dipergunakan bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian dari sisi debitur dalam penggunaan *peer to peer lending* dengan informan dari semua kalangan usia.

## DARTAR PUSTAKA

- Adnyasuari, P.A.S., and Darma, G.S. (2017). Technology Acceptance Model dan E-Satisfaction in Mobile Banking, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **14** (2): 1-12.
- Arsriani, I.A.I., and Darma, G.S. (2013). Peran Media Sosial Online Dan Komunitas Terhadap Keputusan Nasabah Bank, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, **10** (2): 48-68.
- Astuti, K. A., and Darma, G. S. (2019). Community-based tourism: measuring readiness of artificial intelligence on traditional village, *International Journal of Social Sciences and Humanities*, **3** (3): 81-89.
- Bank Indonesia. (2017). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/2/PBI/2017*. Retrieved from [http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Documents/PBI\\_190217.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Documents/PBI_190217.pdf)
- Bali, I.N.A.P., and Darma, G.S. (2019). Menguji Kesiapan Pengelolaan Desa Berbasis Manajemen Modern Guna Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **16** (2): 1-13.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., ... Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Retrieved from <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Design Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danuarta, G.L.N., and Darma, G.S. (2019). Determinants of Using Go-Pay and Its Impact on Net Benefits, *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, **4** (11): 173-182.
- Darma, G.S. (1999). *Information Technology and Organisational Performance: A Study of the Hospitality Industry*, Southern Cross University, Lismore New South Wales Australia.
- Darma, G.S. (2004). Qualitative and Quantitative Data in Management Research: A Study of the Banking Industry, *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, **16** (2): 107-118.
- Darma, G.S. (2006). *Optimalisasi Penggunaan Teknologi Informasi dan Kinerja Organisasi*. Denpasar: Undiknas Press.
- Darma, G.S. (2018). *Seuntai Pesan, Menjawab Zaman*. Indonesia: Pustaka Larasan Press.
- Darma, G.S. (2019). *Kacamata Media, Kesuksesan Bersyarat*. Indonesia: Pustaka Larasan Press
- Darma, G.S., Apollo, A., Rusmanda, G., and Umar, Y. (2019). *Digital Education 4.0*. Indonesia: Cakra Media Utama Press.

- Dewi, N.K.Y.W., and Darma, G.S. (2019). Strategi Investasi & Manajemen Resiko Rumah Sakit Swasta di Bali, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **16** (2): 110-127.
- Dewi, M.V.K., and Darma, G.S. (2019). The Role of Marketing & Competitive Intelligence In Industrial Revolution 4.0, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **16** (1): 1-12.
- Fianto, F., Prismayani, R., Wijaya, N. I., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., ... Adryansyah, N. (2017). *Gerakan Literasi Finansial*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ferdiana, A.M.K., and Darma, G.S. (2019). Understanding Fintech Through Go-Pay, *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, **4** (2): 257-260.
- Harahap, B. A., Idham, P.B., Kusuma, A.C.M., & Rakhman, R.N. (2017). Perkembangan Financial Technology Terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) Terhadap Transmisi Kebijakan Moneter Dan Makroekonomi. In *Bank Indonesia*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/publikasi/wp/Documents/WP-2-2017.pdf%0A%0A>
- Hartanto, R., & Ramli, J. P. (2018). Hubungan Hukum Para Pihak Dalam Peer To Peer Lending. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, **25**(2), 320–338. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss2.art6>
- Indradinata, A., Suardana, I.B.R., Darma, G.S., and Maradona, A.F. (2019). Faktor Penentu Naik-Turunnya Harga Saham di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, **16** (2): 14-35.
- Jamun, Y.M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, **10** (1): 1–136.
- Lo, B., and Darma, G.S. (2000). Employee Perception of the Impact of Information Technology Investment in Organisations: A Survey of the Hotel Industry, *Australasian Journal of Information Systems*, **7** (2): 32-51.
- Malik, A.D. (2017). Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah Melalui Bursa Galeri Investasi UISI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, **3** (1): 61–84.
- Merawati, L.K., & Putra, I. P. M. J. S. (2015). Kemampuan Pelatihan Pasar Modal Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Penghasilan Pada Minat Berinvestasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, **10** (2): 105–118.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Nisa, A., & Zulaika, L. (2017). Pengaruh Pemahaman Investasi, Modal Minimal Investasi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal, *Jurnal PETA*, 2 (2): 22–35.
- OJK. (2019). *Perusahaan Fintech Lending Berizin dan Terdaftar di OJK*. Retrieved from [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Penyelenggara-Fintech-Terdaftar-di-OJK-per-8-April-2019/Penyelenggara Fintech Terdaftar April 2019.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Penyelenggara-Fintech-Terdaftar-di-OJK-per-8-April-2019/Penyelenggara%20Fintech%20Terdaftar%20April%202019.pdf)
- Pajar, R.C. (2017). Pengaruh Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa FE UNY, *Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*, 1 (2): 1–16.
- Permanasari, I.A.S., and Darma, G.S. (2013). Pengaruh Penggunaan Internet Banking Terhadap Rasa Aman, Rasa Percaya Dan Loyalitas Nasabah Dalam Meningkatkan Saldo Bank, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10 (1): 186-204.
- Premawati, I.G.A.S., and Darma, G.S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Penelitian Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015), *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 2 (2): 272-286.
- Putra, I.G.N.A.P., and Darma, G.S. (2019). Is Bitcoin Accepted in Indonesia, *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4 (2): 424-430.
- Putri, W. W., & Hamidi, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4 (1), 398–412.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukerta, I.P.G., and Darma, G.S. (2014). Application of Information Technology Integrated System to Improving The Quality and Financial Performance, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 11 (2): 72-88.
- Widiatmika, P.H., and Darma, G.S. (2018). Good Corporate Governance, Job Motivation, Organization Culture Which Impact Company Financial Performance, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 15 (3): 82-99.